

## BAB I

### HAKIKAT PENDIDIKAN ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR

#### A. Pengertian ilmu

Mungkin tidak berlebihan jika seorang filsuf oxford university kontemporer Jerome R. Ravert dalam karyanya *the philosophy of science*, sampai saat ini mengakui bahwa ilmu merupakan suatu kisah sukses luar biasa. Ilmu telah berjasa dalam membentuk dunia yang kita huni ini dan sekaligus menentukan cara pandang kita tentang dunia ini. Kemenangan-kemenangan ilmu itu melambangkan suatu proses kumulatif peningkatan pengetahuan dan rangkaian kemenangan terhadap kebodohan dan takhayul ; dan dari ilmulah kemudian mengalir arus penemuan yang bergna untuk kemajuan hidup manusia (Ravert, 2000: 3).

Ironisnya, walaupun terminology ilmu di lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, hampir setiap waktu istilah tersebut diucapkan dan banyak ilmu yang diajarkan, serta begitu familiar istilah itu di kalangan mahasiswa sebagai calon ilmuwan, mungkin saja hanya sebagian kecil diantara mereka yang sudah memahaminya. Akan tetapi, juga tidak sedikit para mahasiswa kita yang justru karna pembicaraan ilmu menjadi aktivitas rutin kesehariannya, tidak heran jika mereka hanya bersifat “ latah “ dan sedikit sekali kepeduliannya untuk merumuskan yang tepat dan cermat tentang ilmu. Disini baru ia sadar bahwa untuk merumuskan apa itu ilmu tidaklah begitu mudah dan cukup menyita waktu, energy, dan pikiran.

Di Indonesia, istilah ilmu pengetahuan demikian terbiasa, padahal I, istilah tersebut dapat dikatakan sebagai “ pleonasme “ ( the liang gie, 1999: 85 ) suatu pemakaian kata yang lebih dari yang diperlukan. Dalam bahasa inggris tidak ada istilah *knowledge science*. Cukup saru diantaranya, ilmu itu ilmu dan jika pengetahuan itu tetap pengetahuan, dan tidak pernah ada kata majemuk yang dipadukan seperti itu. Selain itu, di Indonesia menurut the liang gie ( 1999: 85-86 ) istilah ilmu atau science merupakan suatu perkataan yang bermakna jamak, yaitu sebagai berikut :

1. Ilmu merupakan suatu istilah umum untuk menunjuk pada segenap pengetahuan ilmiah yang mengacu pada ilmu umum
2. Pengetahuan ilmu yang menunjuk pada salah satu bidang pengetahuan ilmiah tertentu, seperti ilmu biologi, antropologi, psikologi, geografi, sejarah, ekonomi, dan lain sebagainya. Sebenarnya, ilmu dalam pengertian yang kedua inilah yang lebih tepat digunakan khususnya di lingkungan akademis.

Terminology ilmu merupakan terjemahan dari dalam bahasa Inggris science. Istilah science berasal dari bahasa Latin scientia yang berarti pengetahuan. Sedangkan kata scientia berasal dari kata kerja scire yang artinya mempelajari maupun mengetahui ( Soeripto, 2003: 127 ). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Liang Gie ( 1999: 88-130 ), ilmu dipandang sebagai kumpulan pengetahuan sistematis, metode penelitian dan aktivitas penelitian.

1. Ilmu sebagai kumpulan pengetahuan sistematis

Pengertian ini lebih menekankan bahwa ilmu merupakan pengetahuan sistematis.

Pengertian itu telah dianut begitu luas dalam berbagai ensiklopedi dan kepustakaan yang banyak membahas tentang ilmu. Contohnya, kamus yang terkenal Dictionary of Philosophy and Psychology yang ditulis oleh James Mark Baldwin ( 1957: 499 ) mengemukakan bahwa arti ilmu sebagai knowledge; in particular, knowledge in the eminent sense as the outcome of the systematic and trustworthy functioning of the cognitive process. Pengetahuan ; khususnya pengetahuan dalam arti luhur sebagai hasil dari pelaksanaan proses-proses kognitif yang terpercaya dan sistematis.

Selanjutnya, Soekanto ( 1986: 5 ) secara singkat menyatakan bahwa :

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan selalu dapat diperiksa dan ditelaah dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahuinya.

Kemudian dalam the new Columbia encyclopedia, dikemukakan :

2. Ilmu sebagai metode penelitian
3. Ilmu sebagai aktivitas penelitian

## B. Pengertian sosial

Kita tidak dapat membayangkan, bagaimana kehidupan manusia jika kita tidak berada dalam masyarakat ( sosial ). Sebab, semua individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan selama-lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lainnya untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan. Dengan demikian, manusia adalah makhluk sosial. Kata-kata itu tidak dapat diragukan. Namun, apakah persisnya manusia itu ? pertanyaan tersebut sangat mendasar dan sama membingungkannya, seperti pertanyaan yang lebih tradisional, apakah manusia itu ?. Sebuah pertanyaan yang lugus, namun membingungkan mengenai hakikat kenyataan. Walaupun di zaman sekarang ini sudah ada ilmu tentang masyarakat yakni sosiologi, tetapi hal itu merupakan sebuah persoalan yang merasukisemua ilmu sosial, termasuk sejarah maupun filsafat ( Campbell, 1994: 3-4 ).

Secara keilmuan, terdapat banyak teori tentang masyarakat maupun sosial. Sebut saja, aristoteles filsuf yunani kuno yang menggunakan pendekatan biologis bahwa manusia adalah seekor binatang dengan unsure-unsur tertentu yang khas, khususnya rasio dan tuturan. Keduanya penting karna memberinya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar etis ( Campbell, 1994: 7 ). Sebelum lahirnya teori-teori sosial raksasa, seperti Thomas Hobbes ( yang dikenal dengan teori individualisme instrumental dengan diktumnya homo hominilupus ), Adam Smith yang dikenal dengan teori system sosial dengan invisible hand-nya tentang system yang terintegrasi, Karl Marx yang dikenal dengan teori konflik dan kekuasaan, Durkheim yang dikenal dengan teori struktur dan fungsi, Max Webber yang dikenal dengan teori tindakan sosial dan

birokrasi rasional, serta Alfred Schutz yang dikenal dengan teori pendekatan fenomenologisnya ( Campbell, 1994: 61- 231 ).

## **BAB II**

### **MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BUDAYA INDIVIDU DAN SOSIAL**

#### **A. Fungsi akal dan budi bagi manusia**

Salah satu yang membedakan manusia satu dengan lainnya adalah akal dan budi. Kadar akal dan budi berbeda antara setiap orang, kelompok, masyarakat serta suku bangsa. Akal adalah kemampuan berfikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki manusia. Berfikir merupakan perbuatan operasional yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa fungsi akal adalah untuk berfikir. Kemampuan berfikir ini berfungsi sebagai pengingat kembali apa yang telah diketahui sebagai tugas dasarnya, kemudian membenntuk konsep-konsep untuk memecahkan masalah-masalah dan akhirnya membentuk tingkah laku.

Budi juga berarti akal yang bersal dari kata budhi (bahasa sanskerta), budi adalah akal yang merupakan unsure rohani dalam kebudayaan. Budi diartikan sebagai batin manusia, serta panduan akal dan perasaan yang dapat menimbang baik buruk segala sesuatu. Sutan Takddir Alisyahbana menyebutkan bahawa budi memyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberikan penilaian terhadap objek dan kejadian. Uraian diatas menggambarkan bagwa fungsi akal dan budi manusia adalah untuk menunjukkan martabat manusia dan kemanusiaan.

#### **B. Memanusiakan Manusia**

Pada saat seorang manusia dilahirkan didunia maka ia adalah makhluk yang sangat lemah. Keberlangsungan hidupnya sangat tergantung pada orang lain dan kebudayaan yang ada disekitarnya. Dengan cara ini anak tersebut berproses menjadi manusia.

Dalam memahami proses menjadi manusia tersebut, maka kita perlu mengetahui dan memahami konsep-konsep budaya dasar yang penting didalam kehidupan manusia. Konsep-konsep tersebut diantaranya :

#### 1. Cinta

Cinta merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang sangat mendasar. Secara sederhana cinta dapat dikatakan sebagai panduan rasa simpati antardua makhluk. Cinta milik semua orang, rasa simpati ini ini tidak hanya berkembang diantara laki-laki dan perempuan, akan tetapi bisa juga berkembang diantara orangtua dan anak, saudara kandung ataupun cinta kita pada sesama manusia. Perasaan cinta yang kita tunjukkan pada korban bencana alam tidak sama persisi dengan cinta kita kepada ibu atau saudara kandung. Tetapi pada kenyataannya, kita biasa menggunakan ungkapan yang sama untuk melukiskan perasaan cinta kita terhadap mereka semua. Hal ini merupakan petunjuk bahwa pada umumnya perasaan itu memiliki bagian atau unsure-unsur yang sama. Cinta manusia ada untuk di ungkapkan terhadap siapapun (suami, istri, orang yang dicintai, orang tua, anak-anak, dan lain sebagainya).

Cinta merupakan ikatan yang kita bentuk dengan individu-individu diluar diri kita sebagai bagian dari usaha kita untuk menempatkan dan memberikan makna terhadap kehidupan kita. Kebutuhan akan keterlibatan emosional dengan oranglain diluar diri kita begitu menekan sehingga jarang jarang sekali dan hanya dalam pengertian terbatas sekali kita benar-benar dapat memilih secara aktif orang-orang yang akan terlibat secara emosional dengan diri kita. Dari saat kita dilahirkan, kita setia dan menyayangi orang disekitar kita dan tidak membiarkan mereka lepas sampai kita meninggal dunia. Cinta merupakan sikap dasar ideal yang memungkinkan dimensi sosial manusia menemukan bentuknya yang khas manusiawi.

## 2. Keindahan

Pengertian keindahan berdasarkan cakupannya dibedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak, dan sebagai suatu benda tertentu yang indah. Selain itu, terdapat juga perbedaan menurut luasnya pengertian. Keindahan dalam arti terluas merupakan pengertian yang mengandung arti kebaikan. Keindahan dalam arti sempit atau terbatas yaitu hanya menyangkut benda-benda yang diserap oleh penglihatan, yaitu keindahan bentuk dan warna. Misalnya Plato seorang filsuf dari Yunani menyebut watak yang indah dan hukum yang indah adalah yang mengandung pengertian ide kebaikan. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Ada juga filsuf yang menulis tentang ilmu yang indah, kebajikan yang indah, buah pikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah. Bagi bangsa Yunani juga dikenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebut *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan (karya pahat dan arsitektur) dan harmonia untuk keindahan berdasarkan pendengaran (music). Dari pembagian keindahan dapat disimpulkan bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan si pengamat, atau sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pendengaran. Eksistensi manusia didunia diliputi dan digairahkan oleh keindahan. Manusia tidak hanya penerima pasif tetapi juga pencipta keindahan bagi kehidupan.

## 3. Kegelisahan

Manusia pada dasarnya menyukai kenikmatan hidup. Jika ditanyakan pada setiap manusia apa yang diinginkannya bagi kehidupannya didunia ini maka jawabnya adalah kebahagiaan dan kemudahan, artinya tidak ada hambatan, tidak ada malapetaka, dan tidak ada kesengsaraan didalam kehidupan yang dijalaninya. Apabila hal-hal tersebut tidak didapatkannya maka manusia biasanya akan gelisah, tidak tenang dan tidak nyaman. Kegelisahan adalah gambaran keadaan seseorang yang tidak tenteram hati dan perbuatannya, merasa khawatir, maupun tidak tenang dalam tingkah laku. Kegelisahan

adalah salah satu ekspresi kecemasan . huijbers mengemukakan bahwa terdapat situasi-situasi hisap yang bisa mendatangkan kegelisahan, ketidaknyamanan dan ketidaktenangan yaitu :

a. Keadaan jasmani yang kurang baik

Cacat jasmani menyebabkan manusia tidak percaya diri, malu bahkan berusaha mengingkari diri. Bagi orang yang tidak bisa menerima cacat jasmani yang di,milikinya maka hidupnya menjadi tidak tenang, karna dia akan selalu membayangkan andaikata badannya sempurna atau dia akan selalu berfikir dan berusaha bagaimana menghilangkan atau menyembunyikan cacat tubuhnya tersebut.

b. Kemiskinan

Manusia dapat megalami kemiskinan karna kelaparan dan penyakit, maupun karna sama sekali tidak memiliki suatu prospek hidup yang cerah (tidak bisa hidup secara manusiawi). Kondisi ini dapat menyebabkan kegelisahan, ketidaknyamanan dan ketidaktenangan.

c. Situasi perempuan

Di berbagai belahan bumi, perempuan merasa belum diperlakukan secara adil. Aturan budaya, bahkan aturan budaya, masih dianggap memperlakukan mereka secara diskriminatif. Hal ini dapat menyebabkan kegelisahan yang lebih lanjut dapat mereka anggap sebagai penderitaan.

d. malapetaka

manusia dapat ditimpa malapetaka yang memusnahkan nilai-nilai hidup yang diciptakan manusia tersebut. Malpetaka yang paling ditakuti orang adalah perang, dimana akibat perang itu menimbulkan kegelisahan yang pada akhirnya merupakan suatu penderitaan.

Tidak adanya masa depan bagi seseorang adalah sesuatu yang menggelisahkan. Faktanya dia harus hidup, harus bergerak dan harus maju. Namun kesempatan untuk hal itu tidak ada, tertutup baginya, atau tidak dibuka lebar-lebar baginya. Kegelisahan bisa dialami siapa saja, baik yang berada dalam kondisi kesempitan maupun kelonggaran. Factor ini ikut berperan dalam menentukan penilaian hidup. Dua orang yang ada dalam situasi yang sama mungkin akan berbeda reaksinya terhadap situasi dunia.

### C. Manusia sebagai individu

Manusia sebagaimana salah satu makhluk hidup yang hidup di bumi ini, merupakan suatu makhluk hidup yang dianggap paling sempurna, apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Menurut para ahli, apabila melihat dan mempelajari ss of behaecara intensif dan mendetail organism manusia maka banyak yang belum mengetahui tentang adanya pola-pola kelakuan manusia.

Pola kelakuan manusia atau sering kali disebut sebagai pattern of behavior, menurut para ahli antropologi , sosiologi dan psikologi berbeda dengan apa yang disebut sebagai pola tindakan atau pola tingkah laku (patterns on action) dari individu manusia. Bila, para ahli ini berbicara tentang pola kelakuan (pattern of behavior) maka para ahli ini berbicara tentang kelakuan dalam arti yang khusus, Yaitu kelakuan organism manusia yang ditentukan oleh naluri, dorongan-dorongan, reflex-refleks atau berbagai kelakuan yang tidak dipengaruhi oleh akal dan jiwanya. Contohnya adalah kelakuan yang membabi buta.

Dengan demikian, apa yang disebut dengan kepribadian atau personality, menurut Koentjaraningrat, adalah susunan akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku dan tindakan tiap-tiap individu manusia. Secara populer istilah kepribadian, dapat berrati cirri-ciri watak seseorang/ individu yang konsisten yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Istilah sehari-hari, memiliki kepribadian diartikan sebagai mempunyai cirri watak

yang diperlihatkan secara lahir, konsisten dan konsekuen dalam tingkah lakunya. Memang, istilah kepribadian dalam penggunaan bahasa sehari-hari seringkali salah kaprah. Contohnya, Hasri mempunyai banyak kepribadian, yang maksudnya si Hasri adalah orang yang bersemangat dan menarik. Sebenarnya penggunaan kata kepribadian disini adalah untuk menjelaskan kecenderungan karakter tingkah laku dari tokoh si Hasri tersebut.

Sebenarnya seseorang tidak mempunyai lebih banyak kepribadian orang yang lainnya, tetapi memiliki kepribadian yang berbeda dari orang lainnya. Menurut Yinger (1965), kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seseorang dengan system kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maksudnya, bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas dan bertindak sama setiap hari dan perilaku tersebut merupakan produk gabungan dari kecenderungan perilaku seseorang dan situasi perilaku yang dihadapi seseorang individu.

Secara umum, kepribadian memiliki beberapa unsure, yang mana unsure-unsur ini mengisi akal dan alam jiwa manusia secara sadar dan nyata terkandung dalam otak manusia. Pertama, adalah pengetahuan yang didapat manusia secara sadar atau tidak disadari. Kemudian, kedua, adalah perasaan. Alam sadar manusia juga mengandung berbagai macam perasaan yang biasa bersifat subjektif, karna ada unsure penilaian dan kemudian akan menghasilkan suatu kehendak. Misalnya, seseorang mendengarkan pemberitaan iklan diradio tentang nikmatnya makan es krim dihari yang sangat panas. Oleh karna penjelasannya sedemikian realistic maka muncul kesadaran atau suatu perasaan yang positif tentang rasa nikmat yang nyata, yang mendorong keluarnya air liur. Selanjutnya, ketiga adalah dorongan naluri. Dalam kesadaran manusia, menurut para ahli psikologi, juga terkandung naluri. Naluri ini terkandung dalam organism manusia, khususnya dalam gennya. Kemauan yang sudah merupakan naluri pada tiap makhluk manusia itu disebut oleh para ahli psikologi sebagai dorongan (drive). Ada berbagai macam dorongan yang terkandung dalam naluri manusia, antara lain adalah :

1. Dorongan untuk memepertahankan hidup;
2. Dorongan seks;

3. Dorongan untuk mencari makan;
4. Dorongan untuk berinteraksi sesama manusia;
5. Dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya;
6. Dorongan untuk berbakti;
7. Dorongan akan keindahan.

Dengan demikian, dalam pola tingkaah laku atau pola tindakan manusia ada kecenderungan-kecenderungan untuk menyatakan bahwa setiap orang memiliki tingkah laku yang khas. Untuk lebih jelasnya, maka kita perlu melihat perkembangan dari kecenderungan tingkah laku yang dimiliki seorang manusia melalui interaksi dengan berbagai hal yang sifatnya sosial dan budaya.

Terkait dengan perkembangan dan kecenderungan tingkah laku manusia, ada berbagai factor dalam perkembangan kepribadian yaitu factor :

1. Warisan biologis;
2. Lingkungan fisik;
3. Kebudayaan;
4. Pengalaman kelompok;
5. Pengalaman unik.

#### D. Manusia sebagai makhluk sosial

Kata “ sosial “ berasal dari kata socioes yang artinya berkumpul. Kata “ sosial “ dapat diartikan dalam beberapa pengertian, antara lain merujuk pada :

1. Sikap yang menunjukkan kebutuhn untuk masuk dalam bagian orang-orang lain;
2. Karakteristik umum dari orang-orang (sekelompok orang);
3. Hubungan antar orang-orang (sosial relation);
4. Interaksi-interaksi antarorang;

5. Keanggotaan dari suatu kelompok orang atau suatu komunitas orang;
6. Karakteristik manusia untuk saling bekerjasama;
7. Saling ketergantungan.

Dengan kata lain, kata “ sosial “ menunjuk pada society (masyarakat) sebagai suatu system dari kehidupan bersama. Sebagai suatu system dari kehidupan bersama, maka manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup sendiri. Manusia memiliki kebutuhan untuk hidup secara berkelompok (bersama) dalam suatu ikatan nilai-nilai bersama. Nilai-nilai inilah yang dipegang dan disosialisasikan kepada generasi manusia berikutnya menjadi anggota dari kelompok mereka kelak.

Dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial, manusia terus berusaha mengembangkan self-nya untuk tetap dapat diterima oleh kelompoknya. Perkembangan diri (self) manusia oleh Charles H. Cooley dijelaskan dalam teorinya yang dinamakan looking-glass self, dimana Colley melihat bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui interaksinya dengan perilaku orang yang sedang bercermin.

Proses pembentukan diri ini, menurut Cooley, terbentuk melalui 3 tahap yaitu :

1. Seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan oranglain terhadapnya.
2. Seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian oranglain terhadap penampilannya.
3. Seseorang memiliki perasaan terhadap apa yang dirasakan sebagai penilaian oranglain terhadapnya.

Berikut adalah contoh yang dapat membantu anda dalam memahami pendapat Cooley tersebut diatas. Bila seseorang yang memiliki perawakan gemuk dan pendek merasa orang menganggapnya tidak menarik, maka ia merasa ia tidak akan mendapat perhatian dari oranglain. Karna persepsi mengenai dirinya seperti itu, maka ia cenderung untuk menutup diri dan tidak memiliki kepercayaan diri. Ia akan memiliki perasaan rendah diri bila berhadapan dengan orang lain, apalagi dengan lawan jenisnya, terlepas dari apakah pada

kenyataannya orang memang menganggap ia tidak menarik atau justru menganggapnya menarik.

Dengan kata lain, proses perkembangan diri kita sebagai manusia sangat tergantung pada oranglain disekitar kita. Untuk itulah manusia pada hakikatnya memiliki naluri untuk selalu hidup dengan oranglain. Akan tetapi, setiap individu manusia akan selalu berusaha mengambil jarak dan memproses dirinya untuk membentuk perilaku yang selaras dengan keadaan dan kebiasaan yang banyak dianut oleh sebagian besar orang-orang lain disekitarnya. Manusia sebagai individu selalu berada ditengah-tengah kelompok individu yang sekaligus mematangkan dirinya untuk menjadi seorang pribadi. Proses seseorang menjadi pribadi tidak hanya didukung dan dihambat oleh dirinya, tetapi juga oleh kelompok sekitarnya.

Dengan kata lain, manusia dapat dikatakan juga sebagai monodualis, yaitu sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial maka manusia butuh berhubungan dengan oranglain atau manusia lain, akan tetapi sebagai makhluk individu manusia mempunyai keinginan untuk mengaadakan hubungan dengan dirinya sendiri, dan mengambil jarak dengan individu lain. Berkaitan dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial, manusia dihadapkan pada adanya fakta-fakta sosial. Apa itu fakta sosial ?

Fakta sosial menurut Emile Durheim, adalah cara bertindak, berpikir dan berperasaan

### **BAB III**

#### **PLURALISME**

Masalah-, masalah kemasyarakatan dianggap sangat penting dan menarik bagi banyak negara pada saat ini. Sifatnya yang majemuk, yang pluralistic, seringkali meurujuk kepada keragaman bahasa, agama, lapisan sosial dan kasta, ras, serta kebudayaan suku bangsa. Keragaman itu pada umumnya terdapat di negara-negara berkembang, akan tetapi ada kalanya juga terdapat di negara-negara yang telah maju ( Mutakin dan Pasya, 2001; Koentjaraningrat, 1988). Dari seluruh anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa ( PBB ) yang berjumlah 157 negara itu hanya sekitar 17 negara saja yang memiliki masyarakat yang beragam, artinya semua masyarakat di negara-negara itu memiliki kebudayaan yang sama dengan suku bangsa yang dominan yang ada disana. Terkait dengan masalah ketenteraman dan keamanan nasional maka negara-negara dengan masyarakat yang multietnik tentu lebih sulit menjaganya daripada menjaga ketenteraman dalam negara-negara yang masyarakatnya homogeny. Asumsi di dalam negara yang telah maju ekonominya, keragaman budaya suku bangsa tidak akan mengganggu ketenteraman negara karna penduduknya sudah merasa puas dengan kemakmuran yang dicapai serta dapat berpikir secara rasional dan praktis, dibantah oleh kenyataan atas terjadinya berbagai peristiwa konflik antar suku bangsa dan gerakan etnik yang dilancarkan untuk memisahkan diri, seperti yang terjadi di beberapa negara maju di Eropa. Suku bangsa Scot dan suku bangsa Welsh misalnya, melakukan gerakan untuk memperoleh otonomi yang lebih besar dari Inggris. Suku bangsa Breton dan penduduk pulau Corsica menginginkan otonomi yang lebih besar dari Prancis. Warga negara Kanada yang berbahasa Prancis di Quebeq menghendaki pemisahan dari Kanada. Suku bangsa Serb, Croats, Slovene, Islam Bosnia dan Islam Albania tetap menjaga identitas mereka dengan kuat di negara komunis Yugoslavia. Suku bangsa Vlaam dan suku bangsa Vallon menginginkan pembentukan negara federasi di Belgia; sedangkan suku bangsa Basque berjuang untuk memisahkan diri dari Spanyol. Di negara-negara yang sedang berkembang dimana pemerintahnya belum mampu menjamin kesejahteraan dan keamanan hidup warganya secara penuh, masyarakat multietnik yang terdiri dari beragam suku bangsa akan lebih sulit diatur. Negara-negara seperti itu biasanya pernah menjadi jajahan

negara lain, dan batas-batas wilayahnya biasanya tidak mengikuti batas-batas wilayah dari suku-suku yang ada. Selain mencakup suku bangsa yang berbeda-beda, yang dijamin lalu mereka mungkin saling bermusuhan, batas-batas wilayah negara colonial seringkali memotong wilayah salah satu suku bangsa.

## BAB IV

### HUKUM DAN MORALITAS

#### A. Pengertian Hukum Dalam Masyarakat

Dalam anggapan awal, hukum adalah unsure yang mutlak bagi semua masyarakat manusia. Kemudian, hukum dianggap merupakan gagasan yang pokok dalam masyarakat manusia, dan tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa hukum maka tidak akan ada masyarakat manusia. Kemudian, bila dilihat dari studi hukum dan studi kebudayaan ( dalam hal ini adalah antropologi ) maka dalam tahap perkembangan studi antropologi didalam abad ke-19 maka sudah disadari bahwa hukum sebagai salah satu system normative merupakan aspek dari kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari pengertian kebudayaan sebagaimana yang dirumuskan oleh EB Tyler (1871 ) berikut ini.

“culture or civilization is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals. Law, custom and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society  
“.

Dengan demikian, dari pengertian diatas maka studi-studi hukum dapat dilakukan dalam rangka pengertian bahwa hukum merupakan salah satu aspek kebudayaan, atau dapat dilakukan sebagai suatu objek yang otonom yang terpisah dari kebudayaan. Hal akhir, dimungkinkan sejak hukum mengalami kodifikasi, sehingga secara material merupakan suatu system tertulis yang luas dan dapat dijadikan sasaran kajian. Dengan demikian, kebudayaan dalam hal ini mencakup hukum yang hidup di dalam ingatan kolektif suatu masyarakat dan diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Bila berbicara mengenai hukum melalui pendekatan kebudayaan, maka Hoebel dan Lwellyn dalam buku *Cheyene Way* mengidentifikasi ada tiga bentuk manifestasi hukum, yaitu :

1. Sebagai aturan abstrak yang mencakup isi dari kodifikasi hukum dalam masyarakat yang sudah kompleks atau berbentuk cita-cita yang terumus dalam ingatan orang-orang yang arif dalam masyarakat-masyarakat sederhana;

2. Sebagai pola-pola kelakuan yang actual dari para warga suatu masyarakat;
3. Sebagai prinsip-prinsip yang diabstraksikan dari keputusan para pemegang otoritas hukum ketika menyelesaikan sengketa dalam masyarakat.

Dengan demikian, kelompok sosial, kegiatan bersama dan berkesinambungan, tingkah laku berpola, kemampuan meramalkan motif dan individu yang beragam dan tuntutan mereka yang sewaktu-waktu dapat bertentangan dengan masyarakat, menurut Hoebel dan Lwellyn (1961 ) merupakan unsure-unsur pokok bagi timbulnya hukum dan memang menyebabkan adanya hukum sebagai gejala yang bersifat universal. Selain itu, menurut keduanya dalam buku mereka *Cheyene Way*, ada empat unsure hakiki dari hukum yaitu :

1. Unsure dapat dilaksanakannya suatu “ imperative ”;
2. Unsure “ supremasi ”;
3. Unsure system;
4. Unsure pengetahuan resmi.

Keempat unsure ini biasanya mengelompok dan menjadi suatu gejala yang biasa disebut sebagai otoritas didalam kelompok atau suatu kebudayaan.

Terkait hukum, Hoebel dalam bukunya *The Law of Primitif Man, A Study in Comparative Legal Dynamics* ( 1954 ), menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan sengketa dalam masyarakat.

“..... norma sosial adalah norma hukum, kalau yang mengabaikan atau melanggarnya ditindak berdasarkan peraturan, baik yang berupa ancama atau tindakan dengan menggunakan kekerasan fisik oleh kelompok yang memiliki wewenang untuk itu dan yang mendapat pengakuan masyarakat untuk berbuat demikian....”

Di dalam penjelasan ini, Hoebel menekankan sahnya penggunaan kekerasan fisik. Disamping itu dia juga memusatkan perhatiannya pada tradisi yang menghubungkan gejala hukum

dengan system peradilan yang terpusat, dimana dalam hal ini negara memiliki suatu kekuasaan pusat yang berwenang mengatur masyarakat.

Selanjutnya L. Pospisil (1971), berkaitan dengan studinya pada masyarakat Kapauku di Papua Irian, mendefinikan hukum berdasarkan empat sifat dasarnya sebagai berikut.

1. Keputusan hukum didukung oleh suatu kekuasaan. Harus ada orang atau kelompok yang mempunyai pengaruh cukup besar yang dapat menjamin bahwa pihak-pihak yang berselisih akan tunduk pada keputusannya.
2. Keputusan hukum dimaksudkan berlaku umum, artinya dapat diharapkan bahwa Keputusan hukum yang dijatuhkan pada hari ini juga akan berlaku dalam situasi yang semacam pada waktu yang akan datang.
3. Keputusan hukum menetapkan hak pihak yang satu dan kewajiban pihak yang lain. Hukum mengakui bahwa setiap perselisihan mengandung dua segi.
4. Keputusan hukum menentukan sifat dan beratnya sanksi. Sanksi hukum dapat bersifat fisik seperti kurungan penjara, penyitaan harta milik; atau bersifat psikologi seperti ditertawakan atau dikucilkan oleh umum.

Dengan demikian, para ahli antropologi mengemukakan bahwa definisi hukum yang tepat tidak dapat dibuat dan mungkin bahwa tidak perlu. Sedangkan kalau kita berbicara hukum dalam konteks kebudayaan barat atau kadangkala kita berbicara hukum cenderung bersandar pada konsepsi berpikir ala barat maka hukum kita mengerti sebagai aturan-aturan yang ditetapkan oleh mekanisme peradilan negara. Akan tetapi pertanyaannya adalah “ dapatkah konsep hukum seperti itu ( ala barat ) ditetapkan dalam masyarakat pedalaman papua-irian atau masyarakat pedalaman afrika seperti suku nuer dan masyarakat suku-suku lainnya yang sangat terpencil disunia ?.

Bagi kelompok suku-suku bangsa terpencil, sebenarnya pengertian peradilan yang terpusat tidak ada artinya bagi mereka. Karna, menurut penjelasan Malinowski ( 1926 ), hukum berbeda dengan adat, karna hukum dipandang sebagai kewajiban pihak yang satu dengan pihak lain, yang

tidak hanya didukung oleh motif psikologis tetapi juga oleh sesuatu kekuatan yang mengikat dan memiliki hubungan ketergantungan antara satu hal dengan lainnya. Disini, tokoh antropologi ini memasukkan beberapa unsure hukum yang penting, seperti sanksi hukum dan sanksi non hukum.

Jadi pada akhirnya ada baiknya untuk mempertimbangkan setiap kasus dalam konteksnya sendiri. Artinya, bahwa setiap masyarakat mempunyai system kendali terhadap para anggotanya dengan menggunakan peraturan dan sanksi, dan bahwa ada sanksi yang lebih formal daripada yang lain, merupakan hal yang sudah tidak dapat diperdebatkan lagi. Meskipun demikian dalam membedakan antara sanksi hukum dan non hukum, kita harus waspada agar masalah terminology tidak membelokkan usaha kita untuk memahami situasi-situasi individual seperti yang kita hadapi. Menurut Hoebel ada tiga fungsi pokok hukum, yaitu :

1. Hukum menegaskan hubungan antara para anggota masyarakat dengan menentukan perilaku yang layak dalam keadaan tertentu. Pengetahuan tentang hukum menyebabkan setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajibannya terhadap setiap anggota lainnya.
2. Hukum membagi-bagi wewenang untuk menggunakan paksaan dalam melaksanakan sanksi. Dalam masyarakat yang mengikuti system politik dengan kekuasaan pusat, wewenang pada umumnya terdapat pada pemerintah dan system peradilanannya. Tetapi, dalam masyarakat yang tidak mengenal system pengendalian politik yang terpusat, wewenang untuk menggunakan paksaan itu mungkin langsung disandangkan oleh orang yang dirugikan.
3. Hukum berfungsi untuk menegaskan hubungan-hubungan sosial dan untuk menjamin adanya fleksibilitas.

Jadi, bila terjadi situasi baru maka hukum harus menentukan apakah peraturan-peraturan dan asumsi lama tetap dapat berlaku dan sampai seberapa jauh tingkat efektifitasnya. Dengan demikian, bila hukum hendak berlaku efektif maka harus ada tempat untuk melakukan perubahan, karna dalam

praktisnya hukum jarang yang merupakan system yang terintegrasi dengan baik. Didalam setiap masyarakat, ada bermacam-macam sanksi hukum yang dapat berlaku untuk lapisan masyarakat yang berbeda-beda. sejumlah besar subkelompok dan ia harus tunduk pada peraturan-peraturan dari berbagai kelompok tersebut. Karna itu, dalam beberapa hal individu tidak dapat tunduk pada peraturan-peraturan hukum yang saling bertentangan tersebut, terkecuali ada kekuasaan untuk menerapkan sanksi secara berbeda menurut tingkat-tingkat yang ada dalam masyarakat.

## B. Manusia dan Hukum

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang selalu berinteraksi dan membutuhkan bantuan dari sesamanya. Dalam konteks hubungan seperti itu maka perlu adanya keteraturan, sehingga setiap individu dapat berhubungan secara harmonis dengan individu lain disekitarnya. Suatu keteraturan dapat tercipta karna adanya aturan, yang ditahap tertentu kita sebut sebagai hukum. Hukum didalam masyarakat adalah suatu tuntutan, sehingga ada pameo “ubi societas ibi ius” artinya dimana ada masyarakat maka disana ada hukum.

Hukum diciptakan dengan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwa tujuan adanya hukum untuk menciptakan keadilan. Tetapi, terkait dengan masyarakat, tujuan terciptanya hukum yang utama adalah untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan didalam masyarakat. Menurut Muchtar Kusumaatmaja ( 2002 ).

“...ketertiban adalah tujuan pokok dan pertama dari segala hukum, kebutuhan terhadap ketertiban ini merupakan syarat pokok bagi adanya suatu masyarakat yang teratur....., ketertiban sebagai tujuan utama hukum dan merupakan fakta objektif yang berlaku bagi segala masyarakat manusia dalam segala bentuknya...”

Untuk menciptakan ketertiban didalam masyarakat diperlukan adanya kepastian dalam pergaulan antar manusia dalam masyarakat. Adanya kepastian dibutuhkan bukan untuk memastikan

agar kehidupan masyarakat menjadi teratur, tetapi untuk mempertegas adanya pranata-pranata hukum yang akan melaksanakan hukum didalam kehidupan bermasyarakat.

Didalam hidup bermasyarakat, sebenarnya banyak kaidah yang berkembang dan dipatuhi masyarakat, seperti kaidah agama, kaidah susila, kaidah kesopanan, kaidah adat kebiadaan dan kaidah moral. Sebenarnya, bila berbicara melalui pendekatan kebudayaan maka keseluruhan kaidah tersebut sebenarnya ada didalam kebudayaan disuatu masyarakat yang mana sering kali warga masyarakat tidak mengetahui dan memahami hal tersebut.

### C. Hukum dan Adat Kebiasaan Dalam Masyarakat

Berbicara mengenai hukum maka kita tidak dapat melepaskan pembicaraan dengan apa yang disebut sebagai adat kebiasaan. Banyak ahli ilmu sosial memandang bahwa penyesuaian dengan nilai-nilai dasar dan pengaturan umum bukan dipelihara dengan jalan pelaksanaan menurut hukum dalam keputusan-keputusan penting yang secara formal atau tidak dan dibuat oleh para hakim ketua atau pemimpin lainnya. Penyesuaian dengan nilai-nilai dasar dan pengaturan umum dipelihara oleh kekuasaan adat yang telah diketahui oleh semua warga masyarakat, yang tanpa diuraikan lagi oleh seseorang atau dewa yang diber kekuasaan oleh pengadilan. Hal ini tercermin dari kutipan penjelasan Hartland dan Rivers ( 1924 ) yang sebagai berikut.

“...orang primitive dibatasi geraknya disegala penjuru oleh kebiasaan-kebiasaan dari sukunya..... terikat dengan rantai-rantai tradisi, yang ikatannya diterima sebagai suatu kenyataan yang tidak terelakkan... mereka tidak pernah mencoba untuk melepaskan diri..... hukum baginya adalah sama dengan keseluruhan kebiasaan-kebiasaan yang ada disukunya....”.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan adat kebiasaan adalah aturan-aturan, yang sedikit banyak bersifat ketat dan yang sedikit banyak ditunjang oleh paksaan moral, etika atau malahan paksaan secara fisik. Adat kebiasaan ini sendiri meliputi cara-cara perilaku yang harus ditaati

oleh warga masyarakat atau kelompok untuk memungkinkan pranata-pranata sosial mencapai tujuannya dan supaya masyarakat dapat dipertahankan. Selain itu, kebiasaan dapat dijelaskan sebagai seperangkat aturan yang sedikit banyak terumus dengan jelas, yang menuntut supaya hubungan antarmanusia harus memenuhi syarat tertentu dimana prasyarat itu pada umumnya ditaati.

Secara umum, banyak bangsa didunia dapat mengungkapkan aturan-aturan secara tepat, yang mana sesungguhnya merupakan cita-cita yang mereka yakini sebagai tolak ukur bagi kelakuan mereka. Hal ini terlihat dalam buku “ Cheyene Way “ karangan Lwellyn dan Hoeb ( 1941 ), keduanya mengidentifikasi adanya tiga jalan utama yang mengungkapkan tiga bentuk manifestasi hukum. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa di bentuk pertama dari tiga manifestasi hukum yang ditemukan, sebenarnya ada aturan abstrak yang mencakup isi dari kodifikasi hukum dalam masyarakat yang sudah kompleks atau berbentuk cita-cita yang terumus dalam ingatan orang-orang arif dalam masyarakat-masyarakat sederhana. Selain itu, dapat terlihat dari bentuk kedua dari tiga bentuk manifestasi hukum, yaitu sebagai pola-pola kelakuan yang actual dari para warga suatu masyarakat. Menurut Erlich, seorang sosiolog, yang menyebut hukum sebagai ‘ living law ‘, hukum yang hidup itu bukan bagian dari naskah yang oleh peradilan diakui sebagai ketentuan yang mengikat ketika dijatuhkan keputusan dalam suatu sengketa. Manifestasi hukum sebenarnya merupakan bagian dalam kehidupan nyata yang ditaati oleh pihak yang bersangkutan, atau seperti penjelasan Malinowski ( 1959 ) pada kasus orang Melanesia yang melihat manifestasi hukum.

## BAB V

### ISU-ISU DALAM IMPLEMENTASI OTONOMI DAERAH

#### A. Isu dalam demokrasi

Demokrasi dalam era otonomi daerah seharusnya meningkat dan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan masyarakat, tetapi kenyataannya tidak selalu seperti itu. Kecenderungan yang sering terjadi adalah tarik menarik antara kepentingan kelompok dan keinginan membangun demokrasi yang lebih kokoh di daerah. Demokrasi tentu tidak ingin memunculkan yang tidak bermutu dan kasar. Kehidupan demokrasi berkualitas terdah tersebut dapat dilihat dari para elit yang saling tuding dan saling teriak di pentas politik, dalam muktamar partai politik untuk memilih pengurus baru, perpecahan, adu kekuatan. Dalam pilkada juga ditemukan kekerasan, adu kekuatan, pengerahan masa dan materi (Satjipto Raharjo, Kompas, 4-5-2005, hal 4).

Contoh yang paling nyata adalah pada pilkada. Proses demokratisasi di daerah masih terganjal oleh primordialisme atau keterkaitan psikologis antara calon dan konstituen serta proses penyaringan calon peserta pilkada. Proses penyaringan calon melalui partai politik kurang menguntungkan karena mekanisme intern partai belum semuanya transparan. Parpol dalam pilkada mempunyai otoritas untuk mengajukan kandidat. Proses demokrasi yang dikendalikan parpol ini tampaknya mudah menuai konflik.

Kelemahan demokrasi yang paling menonjol adalah wakil rakyat belum tentu merepresentasikan keseluruhan aspirasi rakyat dan aspirasi yang berkembang di parlemen.

#### B. Isu Pembentukan Daerah

Pembentukan daerah-daerah baru merupakan fenomena yang muncul pada masa pelaksanaan otonomi daerah. Fenomena ini muncul dari akibat kekecewaan terhadap

pemerintahan daerah sebelumnya. Luasnya wilayah yang ditangani membuat daerah-daerah tertentu kurang mendapat perhatian. Berikut ini anda akan pelajari kasus-kasus pembentukan daerah, baik untuk provinsi maupun kabupaten.

## BAB VI

### MANUSIA TANGGUNG JAWAB DAN PENGABDIAN

#### A. Manusia dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja atau pun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Seseorang mau bertanggung jawab karena ada kesadaran atau keinsafan atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya atas kepentingan pihak lain. Tanggung jawab timbul karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dengan lingkungan alam oleh karena itu manusia tidak boleh berbuat semaunya dengan manusia lain ataupun dengan lingkungannya.

Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti mempunyai tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Dari sisi si pembuat ia harus sadar dengan perbuatan yang telah dilakukannya, dengan demikian ia sendiri yang harus memulihkan kembali keadaan. Dari sisi pihak lain, apabila si pembuat tidak mau bertanggung jawab, pihak lain yang akan memulihkan kembali keadaan dengan cara individual maupun dengan cara kemasyarakatan.

Tanggung jawab adalah cirri manusia yang beradab (berbudaya). Manusia bertanggung jawab karena menyadari akibat baik dan buruk yang telah diperbuatnya dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian dan pengorbanan darinya.

## **B. Pengertian Manusia**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan dianugerahiNya akal, hati, dan fisik. Dari segi fisiologis bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai fisik hampir sama dengan hewan. Penggolongan manusia berdasarkan jenis kelaminnya yaitu laki-laki atau perempuan, sedangkan berdasarkan usia, manusia mulai dari janin, bayi, balita, anak-anak, remaja, akil balik, pemuda/i, dewasa, dan (orang) tua. Serta berdasarkan ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, mata; bentuk hidung; tinggi badan, dll. Dalam Al-Qur'an, manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diberikan roh oleh Allah SWT sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut :

28. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,

29. Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. Al – hijr : 28, 29 )

Menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk yang bermoral, juga seorang pribadi yang mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri berbuat dan bertindak sendiri. Oleh karena itu manusia harus bertanggungjawab atas diri pribadi.

## **C. Pengertian Tanggung Jawab**

Tanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung

jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk 'Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual atau teologis.

Dalam konteks sosial manusia merupakan makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai sclera sendiri. Nilai-nilai yang diperankan seseorang dalam jaminan sosial harus dipertanggungjawabkan sehingga tidak mengganggu konsensus nilai yang telah disetujui bersama. Masalah tanggung jawab dalam konteks individual berkaitan dengan konteks teologis. Manusia sebagai makhluk individual artinya manusia harus bertanggung jawab terhadap dirinya (seimbangan jasmani dan rohani) dan harus bertanggung jawab terhadap Tuhannya (sebagai penciptanya). Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan lebih kuat intensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang mendalam. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat keyakinan-annya terhadap suatu nilai.

Demikian pula tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, manusia sadar akan keyakinan dan ajaran-Nya. Oleh karena itu manusia harus menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar manusia dijauhkan dari perbuatan keji dan munkar.

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Selain itu juga orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.

Tanggung jawab juga berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak dan dapat juga tidak mengacu kepada

hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya. Kewajiban dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

**1. Kewajiban Terbatas**

Kewajiban ini tanggung jawab diberlakukan kepada setiap orang. Contohnya undang-undang larangan membunuh, mencuri yang disampingnya dapat diadakan hukuman-hukuman.

**2. Kewajiban tidak Terbatas**

Kewajiban ini tanggung jawabnya diberlakukan kepada semua orang. Tanggung jawab terhadap kewajiban ini nilainya lebih tinggi, sebab dijalankan oleh suara hati, seperti keadilan dan kebajikan.

Orang yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan, karena orang tersebut dapat menunaikan kewajibannya. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya atau orang lain. Sebaliknya, jika orang yang tidak bertanggung jawab akan menghadapi kesulitan karena ia tidak mengikuti aturan, norma, atau nilai-nilai yang berlaku. Problema utama yang dirasakan pada zaman sekarang sehubungan dengan masalah tanggung jawab adalah berkaratnya atau rusaknya perasaan moral dan rasa hormat diri terhadap pertanggungjawaban.

Problema utama yang dirasakan pada zaman sekarang, sehubungan dengan masalah dengan masalah tanggung jawab, adalah berkaratnya atau rusaknya perasaan moral dan rasa hormat diri terhadap pertanggungjawaban.

Orang yang bertanggung jawab itu akan mencoba untuk berbuat adil. Tetapi adakalanya orang yang bertanggung jawab tidak dianggap adil karena runtuhnya nilai-nilai yang dipegangnya dan runtuhnya keimanan terhadap Tuhan. Orang yang demikian tentu akan mempertanggung jawabkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Karena hanya Tuhan lah yang bisa memberikan hukuman atau cobaan kepada manusia agar manusia mau mempertanggung jawabkan atas segala perbuatannya.

## D. Macam-Macam Tanggung Jawab

Menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral tetapi manusia juga seorang pribadi. Karena merupakan seorang pribadi maka manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, angan-angan itu manusia berbuat atau bertindak. Dalam hal ini manusia tak luput dari kesalahan, kekeliruan, baik disengaja maupun tidak.

### 1. Tanggung Jawab manusia terhadap diri sendiri

Menurut sifatnya manusia adalah makhluk bermoral. Akan tetapi manusia juga seorang pribadi, dan sebagai makhluk pribadi manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, angan-angan untuk berbuat ataupun bertindak, sudah barang tentu apabila perbuatan dan tindakan tersebut dihadapan orang banyak, bisa jadi mengundang kekeliruan dan juga kesalahan. Untuk itulah agar manusia itu dalam mengisi kehidupannya memperoleh makna, maka atas diri manusia perlu diberi Tanggung Jawab.

Contoh:

Rudi membaca sambil berjalan. Meskipun sebentar-sebentar ia melihat jala, tetapi juga lengah, dan terperosok ke sebuah lubang. Kakinya terkilir. Ia menyessli dirinya sendiri akan kejadian itu. Ia harus beristirahat di rumah beberapa hari. Konsekuensi tinggal di rumah beberapa hari merupakan tanggung jawab sendiri akan kelengahannya.

### 2. Tanggung Jawab kepada keluarga

Masyarakat kecil ialah keluarga. Keluarga adalah suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung Jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi Tanggung Jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

Contoh:

- a) Penyelewengan Dr. Tono (Sukartono) kepada Yah, berarti tidak bertanggung jawab akan kewajibannya sebagai suami. Sebaliknya, Tini, isteri Tono yang kurang menghargai

suaminya, juga merupakan contoh tidak bertanggung jawabnya sebagai isteri. (Belenggu-A. Pane)

- b) Perbuatan guru Isa mengambil barang-barang milik sekolah untuk di jual adalah merupakan pertanggung jawabannya sebagai kepala rumah tangga, meskipun tanggung jawab itu sebenarnya merupakan perbuatan yang melanggar norma hukum, norma susila, dan norma moral. (Jalan Tak Ada Ujung- Mochtar Lubis)

### 3. Tanggung Jawab kepada masyarakat

Satu kenyataan pula, bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia merupakan anggota masyarakat. Karena itu, dalam berpikir, bertindak laku, berbicara, dan sebagainya manusia terikat oleh masyarakat. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Secara kodrati dari sejak lahir sampai manusia mati, memerlukan bantuan orang lain. Terlebih lagi pada zaman yang sudah semakin maju ini. Secara langsung maupun tidak langsung manusia membutuhkan hasil karya dan jasa orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Dalam kondisi inilah manusia membutuhkan dan kerjasama dengan orang lain.

Kekuatan pada manusia pada hakikatnya tidak terletak pada kemampuan fisik ataupun kemampuan jiwanya saja, namun juga terletak pada kemampuan manusia bekerjasama dengan manusia lain. Karena dengan manusia lain, mereka dapat menciptakan kebudayaan yang dapat membedakan manusia dengan makhluk hidup lain. Yang menyadarkan manusia ada tingkat mutu, martabat dan harkat, sebagai manusia yang hidup pada zaman sekarang dan akan datang.

Dalam semua ini nampak bahwa dalam mempertahankan hidup dan mengejar kehidupan yang lebih baik, manusia mustahil dapat mutlak berdiri sendiri tanpa bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Kenyataan ini menimbulkan kesadaran bahwa segala yang dicapai dan kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia pada dasarnya berkat bantuan atau kerjasama dengan orang lain didalam masyarakat. Kesadaran demikian melahirkan kesadaran bahwa setiap manusia terpanggil hatinya untuk melakukan apa yang terbaik bagi orang lain dan masyarakat. Boleh jadi

inilah Tanggung Jawab manusia yang utama dalam hidup kaitannya dengan masyarakat.

Contoh:

Tuti telah bertekad untuk berjuang meningkat derajat kaum nya dalam “Putri Sedar”, ia bertekad bahwa apapun yang terjadi atas dirinya tetap akan di petanggung jawabkan.

“Tidak,tidak, saya tiada boleh mendurhaka demikian terhadap asas, tujuan, dan pendirian saya sendiri. Malu saya melihat saya sendiri”. Apa boleh buat jalan yang sulit ini sudah saya pilih dari semula dan saya tiada boleh menyimpang lagi, meski kemana sekalipun saya di bawahnya.

(Layar Terkam-bang)

#### 4. Tanggung Jawab kepada Bangsa/Negara

Satu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individual adalah warga nagara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semau sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.

Contoh:

Dalam novel Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis. Guru Isa yang terkenal dengan guru yang baik,terpaksa mencuri barang barang milik sekolah demi rumah tangganya. Perbuatan guru Isa ini harus pula dipertanggungjawabkan kepada Pemerintah. Kalau perbuatan itu diketahui ia harus berurusan dengan pihak kepolisian dan pengadilan.

#### 5. Tanggung Jawab kepada Tuhan

Manusia ada tidak dengan sendirimya, tetapi merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan manusia dapat mengembangkan diri sendiri dengan sarana-sarana pada dirinya yaitu pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya, dan alam sekitarnya.

Dalam mengembangkan dirinya manusia bertingkah laku dan berbuat. Sudah tentu dalam perbuatannya manusia membuat banyak kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Sebagai hamba Tuhan, manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang salah itu atau dengan

istilah agama atas segala dosanya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia bersembahyang sesuai dengan perintah Tuhan. Apabila tidak bersembahyang, maka manusia itu harus mempertanggung jawabkan kelalaiannya itu diakhirat kelak.

Manusia hidup dalam perjuangan, begitu firman Tuhan. Tetapi bila manusia tidak bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya, maka segala akibatnya harus dipikul sendiri, penderitaan akibat kelalaian adalah tanggung jawabnya. Meskipun manusia menutupi perbuatannya yang salah dengan segala jalan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya, misalnya dengan hartanya, kekuasaannya, atau

kekuatannya (ancaman), namun manusia tak dapat lepas dari tanggung jawabnya kepada Tuhan.

## **E. Pengabdian dan Pengorbanan**

Wujud dari tanggung jawab juga berupa pengabdian dan pengorbanan. Pengabdian dan pengorbanan adalah suatu perbuatan yang baik untuk kepentingan manusia itu sendiri.

### **1. Pengabdian**

Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan, kesetiaan antara lain kepada raja, cinta, kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan dan semua dilakukan dengan ikhlas.

Timbulnya pengabdian itu pada hakikatnya ada rasa tanggung jawab. Apabila kita bekerja keras dari pagi sampai sore di beberapa tempat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kita, itu berarti mengabdikan kepada keluarga, karena kasih sayang kita pada keluarga. Lain halnya jika keluarga kita membantu teman, karena ada kesusulitan, mungkin sampai sehari-hari ikut menyelesaikannya sampai tuntas, itu bukan pengabdian, tetapi hanya bantuan saja.

*Macam-macam pengabdian :*

*a. Pengabdian kepada keluarga*

Pada hakikatnya manusia hidup berkeluarga. Hidup berkeluarga ini didasarkan cinta dan kasih sayang. Kasih sayang ini mengandung pengertian pengabdian dan pengorbanan. Tidak ada kasih sayang tanpa pengabdian. Bila ada kasih sayang tidak disertai pengabdian. Berarti kasih sayang itu palsu atau semu. Pengabdian kepada keluarga ini dapat berupa pengabdian kepada istri dan anak-anak, istri kepada suami dan anak-anaknya, anak-anak kepada orang tuanya.

*b. Pengabdian kepada masyarakat*

Manusia adalah anggota masyarakat, ia tidak dapat hidup tanpa orang lain, karena tiap-tiap orang lain saling membutuhkan. Bila seseorang yang hidup di masyarakat tidak mau memasyarakatkan diri dan selalu mengasingkan diri, maka apabila mempunyai kesulitan yang luar biasa, ia akan ditertawakan oleh

masyarakat, cepat atau lambat ia akan menyadai dan menyerah kepada masyarakat lingkungannya.

Oleh karena itu, demi masyarakat, anggota masyarakat harus mau mengabdikan diri kepada masyarakat. Ia harus mempunyai rasa tanggung jawab kepada masyarakat. Oleh karena nama baik tempat ia tinggal, membawa nama baiknya pula. Bila remaja masyarakat kampungnya terkenal dengan “remaja berandal” suka berkelahi, mengganggu orang, atau merampas hak orang lain, maka bagaimanapun juga ia akan merasa malu.

c. *Pengabdian kepada Negara*

Manusia pada hakikatnya adalah bagian dari suatu bangsa atau warga negara suatu negara. Karena itu seseorang wajib mencintai bangsa dan negaranya. Mencintai ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pengabdian. Tidak ada arti cinta tanpa pengabdian.

d. *Pengabdian kepada Tuhan*

Manusia tidak ada sendirinya, tetapi merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdikan kepada Tuhan. Pengabdian berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan itu merupakan perwujudan tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga manusia harus menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

## 2. Pengorbanan

Pengorbanan berasal dari kata korban atau kurban yang berarti persembahan, sehingga pengorbanan berarti pemberian untuk menyatakan kebaktian. Dengan demikian pengorbanan yang bersifat kebaktian itu mengandung unsur keikhlasan yang tidak mengandung pamrih.

Pengorbanan dalam arti pemberian sebagai tanda kebaktian tanpa pamrih dapat

dirasakan bila kita membaca tau mendengarkan ceramah di masjid. Dari kisah para tokoh atau nabi, manusia memperoleh tauladan yang baik, sebagaimana mestinya wajib berkorban bagi orang yang mampu atau orang memiliki harta yang lebih.

Wajib korban ini telah dikisah pada jaman Nabi Ibrahim mendapat perintah dari Allah SWT untuk mengorbankan putra tunggalnya yang bernama Ismail. Walaupun Nabi Ibrahim sangat sayang pada putranya tersebut, akan tetapi perintah Allah SWT untuk mengorbankan putranya tetap dipatuhi dan dilaksanakan. Allah SWT menguji kesetiaan dan besarnya pengorbanan Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim sampai hati melihat pisaunya menancap dan dipotongkan leher putranya yaitu Ismail, tetapi ia sudah bertekad setia menjalankan perintah Allah SWT. Kemudian terbukti, bahwa putranya yang mau dikorbankan kepada Allah SWT sudah berganti biri-biri.

Pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada Allah SWT lebih tinggi kadarnya daripada pengorbanan Nabi Ibrahim sekarang yang ditiru oleh umat islam yang menjalankan ibadah haji di Tanah Suci maupun umat islam di wilayah lain dengan mengorbankan ternak seperti kambing dan sapi untuk keperluan fakir miskin pada hari raya Idul Qurban atau pada hari raya Idul Adha.

Perbedaan antara pengabdian dan pengorbanan tidak begitu jelas. Karena adanya pengabdian tentu ada pengorbanan. Pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian. Pengorbanan dapat berupa harta benda, pikiran, perasaan, bahkan dapat juga berupa jiwanya. Pengorbanan diserahkan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa ada perjanjian, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan dan dilakukan.

Pengabdian lebih banyak menunjuk kepada perbuatan, sedangkan pengorbanan lebih banyak menunjuk kepada pemberian sesuatu misalnya berupa pikiran, perasaan, tenaga, biaya, dan waktu. Dalam pengabdian selalu dituntut pengorbanan, akan tetapi pengorbanan belum tentu menuntut pengabdian.

## MANFAAT TANGGUNG JAWAB TERHADAP MANUSIA DALAM KEHIDUPAN

Setelah kita melaksanakan tanggungjawab dalam kehidupan, ada beberapa manfaat yang akan kita rasakan dalam kehidupan sehari – hari :

1. Menumbuhkan rasa disiplin yang tinggi
2. Dapat menghargai waktu
3. Dapat dipercaya oleh orang lain baik dalam sisi pekerjaan ataupun yang lainnya
4. Kesuksesan cepat di raih
5. Memperoleh kebahagiaan
6. Mampu berbuat adil dan mencoba untuk adil

## **BAB VII**

### **SISTEM NILAI BUDAYA**

Sistem merupakan istilah dari bahasa Yunani “system” yang artinya adalah himpunan bagian atau unsur yang saling berhubungan secara teratur untuk mencapai tujuan bersama.

Pengertian sistem menurut sejumlah para ahli :

#### **1. L. James Havery**

Menurutnya sistem adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

#### **2. John Mc Manama**

Menurutnya sistem adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien.

#### **3. C.W. Churchman**

Menurutnya sistem adalah seperangkat bagian-bagian yang dikoordinasikan untuk melaksanakan seperangkat tujuan.

#### **4. J.C. Hingpins**

Menurutnya sistem adalah seperangkat bagian-bagian yang saling berhubungan.

#### **5. Edgar F Huse dan James L. Bowditch**

Menurutnya sistem adalah suatu seri atau rangkaian bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung sedemikian rupa sehingga interaksi dan saling pengaruh dari satu bagian akan mempengaruhi keseluruhan.

Sistem adalah keseluruhan unsur berhubungan, berpengaruh dan saling mendukung dalam suatu kerjasama sebagai suatu jaringan yang membentuk pola untuk memperoleh hasil atau mencapai suatu tujuan tertentu.

Sistem memiliki sifat yang statis dan atau dinamis, aspek dinamis suatu sistem merupakan suatu proses dari beberapa unsur sebagai berikut:

1. Input(Masukan)
2. Konversi(Proses)
3. Output(Keluaran/hasil yang segera dapat dilihat)
4. Outcome(efek jangka panjang dari suatu proses)
5. Feedback
6. Environment

Suatu problem, baik fisik maupun non fisik memiliki lingkup tertentu.

Permasalahan dengan ciri-ciri, unsur-unsur dan faktor-faktor yang berpengaruh dapat dirumuskan sebagai suatu input. Unsur dan faktor yang berpengaruh saling berinteraksi menuju tujuan yang akan dicapai(konversi)

Hasil yang dicapai dirumuskan sebagai output dari permasalahan yang dihadapi. Output ini tidak berhenti(proses belum selesai), namun dikembalikan pada input nya sebagai feedback. Bila output belum menjawab permasalahan yang dihadapi,

input dan konversi perlu ditinjau kembali. Jika dalam kurun waktu tertentu input dan environment berubah sehingga perlu perumusan kembali . disinilah letak dinamika suatu sistem. Tetapi jika dalam kurun yang relatif lama output mampu menjawab persoalan ataupun tantangan, maka dikatakan sistim berada dalam kondisi statis atau stabil.

Sistem merupakan gabungan beberapa unsur yang membentuk kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang membentuk kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian suatu sistem dicirikan oleh hal berikut:

1. Fungsi
2. Satuan
3. Batasan
4. Bentuk
5. Lingkaran(envciroment)
6. Hubungan(relation)
7. Proses(process)
8. Masukan(input)
9. Keluaran(ouput)
10. Pertukaran(exchange)

Kesepuluh ciri ini sistem ini dapat lebih mempermudah dalam melukan analisi suatu sistem menurut prepektif tertentu terdapat kesenjangan dalam suatu sistem dapat dicari dari salah satu ciri untuk dianalisis.

Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide gagasan nilai norma bisa di sebut sebagai sistem budaya.oleh karena kebudayaan lahir karena ada suatu tantangan dan ketergantunganb yang di hadapi manusia.ketegangan dan tantangan bersama dengan ciri ciri input yang lain oleh atau konveksi menjadi ouput.ouput yang tidak di konversikan kembali sehingga menjadi atau menghasilkan ouput yang mampu menjawab tantangan atau merupakan solusi begitu proses itu nberjalan terus menerus.

Dengan demikian sistem kebudayaan dalam berbagai wujud atau dimensi yang saat ini ditemui adalah hasil konveksi yang dilakukan sekelompok masyarakat secara berulang-ulang dan dalam kurun waktu yang lama dan terus berlangsung sampai sekarang.

## **NILAI**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna

## **NILAI BUDAYA**

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu :

Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas) Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

## **SISTEM NILAI BUDAYA**

Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup, dan Ideologi. Sistem budaya merupakan tingkatan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai – nilai budaya itu merupakan konsep – konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai , berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi

sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat itu sendiri.

Nilai – nilai budaya ini bersifat umum , luas dan tak konkret maka nilai – nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.

Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dan yang lain berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep –konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat.

Menurut ahli antropologi terkenal C.Kluckhohn , tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi system nilai budaya adalah  
: Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (disingkat MH)

Ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan .Pada agama Budha misalnya,pola – pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju arah tujuan bersama dan memadamkan hidup baru. Adapun kebudayaan – kebudayaan lain memandang hidup manusia dapat mengusahakan untk menjadikannya suatu hal yang indah dan menggembirakan.

Masalah mengenai hakekat dari karya manusia ( disingkat MK)Kebudayaan memandang bahwa karya manusia bertujuan untuk memungkinkan hidup,kebudayaan lain menganggap hakekat karya manusia itu untuk memberikannya kehormatan,ada juga kebudayaan lain yang menganggap karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (disingkat MW) Kebudayaan memandang penting dalam kehidupan manusia pada masa lampau, keadaan serupa ini orang akan mengambil pedoman dalam tindakannya contoh – contoh dan kejadian- kejadaian dalam masa lampau. Sebaliknya ada kebudayaan dimana orang

hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Dalam kebudayaan ini perencanaan hidup menjadi suatu hal yang sangat amat penting Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya (disingkat MA) Kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat bersifat menyerah tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya ,banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai lawan manusia dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain masih ad yang menganggap bahwa manusia dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (disingkat MM)

Ada kebudayaan yang memntingkan hubungan vertical antara manusia dengan sesamanya. Tingkah lakunya akan berpedoman pada tokoh – tokoh pemimpin. Kebudayaan lain mementingkan hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya. Dan berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang penting dalam hidup. Kecuali pada kebudayaan lain yang tidak menganggap manusia tergantung pada manusia lain, sifat ini akan menimbulkan individualisme.

Kerangka mengenai 5 masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia.

**Masalah dasar dalam hidup Orientasi Nilai Budaya Hakekat hidup (HK):**

- 1.Hidup itu buruk
- 2.Hidup itu baik
- 3.Hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik

**Hakekat Karya (MK)**

- 4.Karya itu untuk nafkah hidup
- 5.Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb
- 6.Karya itu untuk menambah karya

**Perspsi manusia tentang waktu (MW) :**

- 1.Orientasi ke mas kini
- 2.Orientasi ke masa lalu
- 3.Orientasi ke mas depan

**Pandangan manusia dengan alam**

**(MA) :**

- 1.Manusia tunduk pada alam yang dahsyat
- 2.Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam
- 3.Manusia berhasrat menguasai alam

**Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (MM) :**

- 1.Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong)
- 2.Orientasi vertical rasa ketergantungan terhadap tokoh – tokoh, atasan yang berpangkat

Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.Suatu sistem nilai budaya juga berupa pandangan hidup bagi manusia yang menganutnya. . Namun istilah “pandangan hidup” sebaiknya dipisahkan dari konsep sistem budaya .

Pandangan hidup biasanya mengandung sebagian dari nilai – nilai yang di dianut oleh suatu masyarakat. Dengan demikian apabila “sistem nilai” itu merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat,”pandangan hidup” itu merupakan suatu sistem pedoman dari golongan – golongan lebih sempit lagi , individu – individu dalam masyarakat. Karena itu hanya ada pandangan hidup golongan atau individu tertentu,tetapi tidak ada pandangan hidup seluruh masyarakat.

Konsep ideologi merupakan suatu pedoman hidup atau cita – cita yang ingin sekali dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat,tetapi yang lebih khusus sifatnya daripada sistem nilai budaya.

Dalam suatu sistem nilai budaya ada norma – norma yang mengatur kehidupan

manusia pada umumnya. Norma – norma itu antara lain norma agama,norma kesusilaan,norma kesopanan dan yang terakhir adalah norma hukum, norma hukum ini yang biasanya dipakai manusia karena sifatnya memaksa dan sanksi tegas bagi yang melanggar.

### **.SISTEM BUDAYA**

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstraks,dan terdiri dari pikiran-pikiran,gagasan,konsep,tema berpikir,kepercayaan- kepercayaan.

Sistem budaya merupakan bagian dari kebudayaan,yang lazim dalam masyarakat kita kemudian disebut dengan adat istiadat.

Dalam sistem budaya tercakup nilai budaya,dan sistem norma yang sesuai dengan pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Dan fungsi dari sistem budaya ini adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

### **SISTEM SOSIAL**

Secara umum,sistem sosial dapat diartikan sebagai suatu perangkat peran sosial yang berintraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai,norma dan tujuan yang sama.Dengan kata lain bahwa sistem sosial adalah pola-pola tingkah laku manusia dalam masyarakat.

### **HUBUNGAN SISTEM SOSIAL DAN SISTEM BUDAYA**

Untuk memahami hubungan kedua sistem ini,maka harus diingat bahwa kedua ini memiliki sifat yang berbeda,yakni sistem budaya bersifat abstrak sedangkan sistem sosial bersifat konkret dan nyata,bisa diamati,diobservasi.Dengan demikian untuk melihat hubungan tadi harus difokuskan pada aspek yang lebih konkret yakni sistem sosial.

Dengan demikian antara sistem budaya dan sistem sosial sebenarnya memiliki hubungan yang erat yang tidak mungkin dipisahkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul hakam,Kama.*Manusia dan Lingkungan Sosial Budayanya.*

Makalah,Lokarya Dosen ISBD.Batam:Dikti Depdiknas.

Achmad,Yusdi.2006.*Manusia Sebagai Mahluk Individu dan Mahluk*

*Sosial.*Makalah,Lokakarya Dosen ISBD.Batam:

Dikti Depdiknas.

Apter,David.1987.*Politik Modernisasi.*Jakarta:PT Gramedia.

Bacmueller,C.F,1997.A Framework For Teaching Democratic

Citizenship:*An International Project In The International Journal of Sosial*

*Education 12.22*

Bartens,K.2000.*Etika.*(Cet.Kelima).Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Beck,U.1992.From Individual Society to Risk Society Theory.

*Culture & Society*,9(1):97:123.

Beck,U.2002.*The Silence Words and Political Dynamyac in the Word Risk society.*London-Logos.

Bendix and Lipted .1966.*Class,Status and Power.* The Free Press.

New York.

Berger and Luckman .1990.*Tafsir Sosial Atas Kenyataan:Risalah tentang Sosilogi*

*Pengetahuan.*jakarta:LP3ES.

Black,Cryl.1991.*The Modernnitazion in Inner Asi .USA :An East Gate book.*

Bloch, Eric. 1986. *Scientific and Technology Literacy, the Need and The Challenge*. Baltimore, MD.

Boediono, dkk. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Center for Indonesia Civic Education /CICED. 1999. *Democratic Citizens in a Civic Society: Report of the Conference on Civic Education for Civic Society*. Bandung: CICED.

Cheng, Chung-Ying. 1995. *Chinese Metaphysics as Non-metha- Physics Confusian and Taoist Insight into the Nature of Reality*. Dalam Allison, Robert, E. *Understanding the Chinese Mind*:

The Philosophy Roots. Oxford University Press. Oxford.

Comb, Arthur, W. 1978. *Affective Education or None At All*. Values Education Journal.

Cooley, Charles Horton . 1998. *On Self and Sosial Organization*.

USA: University of Chicago Press.

Darmodihardjo, Dardji. 1979, *Pancasila Suatu Orentasi Singkat*. (Cet. Kedelapan ). Jakarta : PN. Balai Pustaka.

Dasim Budimansyah. 2002. *Model Pembelajaran dan Penelitian Portofolio*. Genesindo Bandung.

Dewey, John. 1910. *How We Think*. Boston: DC. Health and Co.

Durkheim, Emile. 1973. *On Morality and Society*. London: The

University of Chicago Press.

Duveger, Maurice, 1993. *Sosiologi Politik*, Jakarta: PT Gramedia. Farida Harta

Wasono, Mauro, Dr. M. A. *Kebudayaan Nasional*

*Indonesia*: Penataan Pola Pikir. [www.ekonomipancasila.org](http://www.ekonomipancasila.org). Fraenkel, Jack, R. 1977. *How to Teach about Values: An Analytic*

*Approach*. Prentice Hall, Inc. New Jersey.

Fronzidi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Etika*. Terjemahan. Cuk Ananta

Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Giddens, A. 1999. *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our*

*Lives*. BBC. Reish Lecture.

Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Hanna, PR and Lee. 1962. *Content in The Sosial Studies, Section One: genelation from the scholl science* . dalam jhon sosial in elemntary shochooll wasingthon: NCSS

Iver Mc, robert . 1980. *Jaring-jaring Pemerintahan*. Jakarta: Aksara Baru

Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1985. *Models of Teaching*. New Delhi Prentice Hall of

India.

Kaelan. 2003. *Pendidikan Pancasila*. (Edisi Ketujuh). Yogyakarta: Paradigma.

Kama Abdul Hakam. 2002. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press.

Kniker, Charles, K. 1977. *You and Values Education*. Charles E.

Merrill Publishing Company. Columbus. Ohio.

Kohlberg, Lawrence. 1981. *Essay on Moral Development, The Philosophy of Moral Development..* (Volume I) Harper & Row Publisher. San Francisco.

Ali, M. Daud. 1998. Pendidikan Agama Islam. PT RajaGrafindo Persada : Jakarta.

Hartono, Drs., dkk., ILMU BUDAYA DASAR: Untuk Pegangan Mahasiswa, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1991.

Suyadi M.P. Drs., Buku Materi Pokok Ilmu Budaya Dasar, Depdikbud U.T. 1984-1985.

Widyo Nugroho, Achmad Muchji. 1996. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta : Universitas Gunadarma